

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan bidang peternakan secara umum dapat dirasakan semakin berkembang. Perkembangan tersebut tidak hanya mencakup populasi saja namun juga aspek lain seperti peningkatan ekspor, kesehatan ternak dan yang tidak kalah penting adalah aspek konsumsi protein hewani.

Sapi Madura mempunyai potensi ekonomi yang tinggi karena memiliki toleransi yang tinggi terhadap panas, memiliki kemampuan cukup baik sebagai hewan pekerja, mempunyai keempukan daging dan persentase karkas yang lebih baik dibandingkan sapi Ongole dan Brahman *Cross* dan sapi Madura mempunyai potensi sebagai sapi potong dengan persentase potongan cukup baik (47,9 %) (Maksum dkk.,1993).

Pertumbuhan pembangunan bidang peternakan menitik beratkan pada peningkatan populasi dan produksi hasil ternak termasuk daging dan susu sapi guna mencukupi kebutuhan pangan yang bergizi (Sumanto dkk. 1992). Peningkatan populasi dan produksi terus dilanjutkan melalui usaha pembinaan daerah-daerah produksi peternakan yang ada serta pengembangan daerah produksi yang baru (Rahajoe, 1993). Hutasoit (1982) menyatakan bahwa penanganan dan pengamatan kesehatan ternak merupakan landasan pokok bagi terciptanya tujuan peningkatan

produksi dan populasi ternak. Usaha pengembangan peternakan tanpa didukung langkah-langkah pengamatan yang meliputi kegiatan pencegahan, pemberantasan penyakit, serta penanganan kesehatan masyarakat veteriner adalah mustahil untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

Salah satu diantara penyakit ternak yang cukup merugikan adalah penyakit parasit, khususnya yang disebabkan oleh cacing, namun sering penyakit cacing ini kurang bahkan tidak diperhatikan oleh peternak karena pada umumnya penyakit cacing dalam perjalanannya memberikan gejala yang kurang mencolok padahal secara ekonomis cepat atau lambat sangat merugikan. Seperti yang dikemukakan oleh Koswara (1989) bahwa akibat penyakit parasit pada umumnya tidak dirasakan secara langsung, misalnya kematian ternak, namun parasit dalam waktu yang lama kurang diperhatikan dalam penanganannya sehingga dapat menimbulkan kerugian yang besar.

Penyakit cacing sering mengakibatkan penurunan berat badan dan produksi pada hewan dewasa, sedangkan pada hewan muda akan menghambat pertumbuhan dan pada umumnya penyakit parasit ini bersifat menahun (Soulsby, 1986). Menurut Sri Subekti dkk (1997) bahwa infeksi cacing ringan sampai sedang tidak selalu menampilkan gejala yang nyata, sedangkan infeksi berat dari cacing dewasa dapat menyebabkan gangguan pencernaan dan terhambatnya pertumbuhan pada hewan muda sehingga menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar.

Penyakit cacing yang menyerang ternak dapat disebabkan oleh satu atau bermacam-macam jenis cacing. Cacing yang menyerang ternak umumnya dari kelas

Nematoda, Cestoda maupun Trematoda. Puspitawati dkk (1993) melaporkan bahwa kejadian infeksi cacing saluran pencernaan pada sapi Madura di Sampang dan Probolinggo sebesar 64,33 %.

Parasit telah dianggap sebagai salah satu penghambat bagi gerak laju pembangunan peternakan, terutama dalam hubungannya dengan peningkatan populasi dan produksi hasil ternak (Koswara, 1989). Usaha pengendalian helmintiasis untuk menghindari kerugian yang lebih besar diperlukan suatu tindakan pencegahan dan pemberantasan. Upaya tersebut akan berhasil bila ditunjang oleh pengetahuan tentang peta distribusi helmintiasis beserta jenis cacing yang menginfeksi ternak di daerah tersebut (Puspitawati dkk., 1993).

1.2 Perumusan Masalah

Adanya parasit dalam tubuh ruminansia dapat menimbulkan gejala kekurusan, terhambatnya pertumbuhan, turunnya daya tahan tubuh sehingga mudah diserang oleh penyakit lain (Sri Subekti dkk. 1997). Sehubungan dengan itu perlu diadakan pengendalian terutama dengan mengadakan tindakan pencegahan disamping adanya usaha-usaha pemberantasan.

Melihat uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Jenis cacing apa saja yang menginfeksi saluran pencernaan sapi Madura di wilayah Kecamatan Rubaru, Manding dan Talango.
2. Apakah terdapat perbedaan prevalensi helmintiasis pada saluran pencernaan sapi Madura di wilayah Kecamatan Rubaru, Manding dan Talango.

3. Apakah terdapat pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap infeksi cacing saluran pencernaan sapi Madura di Kecamatan Rubaru, Manding dan Talango.

1.3 Dasar Teori

Parasit telah dianggap sebagai salah satu penghambat bagi gerak laju pembangunan peternakan, terutama dalam hubungannya dengan peningkatan populasi dan produksi ternak (Koswara, 1989) sehingga diperlukan usaha pencegahan guna menghindari kerugian yang lebih besar.

Pengembangan ternak dapat dilaksanakan dengan meningkatkan populasi dan produktivitas ternak yang telah ada. Namun demikian keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pakan dan penyakit. Penyakit paling umum dan luas adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit terutama parasit cacing (Kusumamihardja, 1985).

Pengetahuan tentang habitat parasit pada induk semang serta daerah penyebarannya akan sangat membantu pengendalian helmintiasis terutama dalam ketepatan mendiagnosis. Selama hidup parasit menghasilkan produk biologis, misalnya telur, yang akan keluar bersama tinja induk semang sehingga diagnosis harus disertai dan dikuatkan dengan pemeriksaan tinja (Soulsby, 1986).

Dopson (1965) menyatakan bahwa hewan betina lebih tahan terhadap serangan berbagai jenis parasit dibanding hewan jantan karena ini jenis kelamin betina dikatakan mempunyai sifat memacu sel *Reticulo Endothelial Sistem* di dalam

membentuk anti bodi terhadap parasit sehingga sapi betina relatif lebih tahan terhadap serangan parasit.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis cacing yang menginfeksi saluran pencernaan sapi Madura di kecamatan Rubaru, Manding dan Talango Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui perbedaan prevalensi helmintiasis pada saluran pencernaan sapi Madura di wilayah kecamatan Rubaru, Manding dan Talango Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap infeksi cacing saluran pencernaan sapi Madura di Kecamatan Rubaru, Manding dan Talango Kabupaten Sumenep.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan prevalensi helmintiasis pada saluran pencernaan sapi Madura di Kecamatan Rubaru, Manding dan Talango di Kabupaten Sumenep
2. Terdapat pengaruh perbedaan infeksi parasit cacing saluran pencernaan sapi Madura antara sapi jantan dan betina

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberi gambaran epidemiologi terhadap penyebaran helmintiasis terutama oleh cacing saluran pencernaan di Kabupaten Sumenep khususnya Kecamatan Rubaru, Manding dan Talango.
2. Memberi informasi kepada pihak yang berkepentingan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit cacing.
3. Memberi masukan kepada peternak untuk lebih meningkatkan tata laksana peternakan dalam meningkatkan produktivitas ternaknya.